

WIDARI terduduk lemas di atas tikar. Pipinya basah. Perempuan itu tidak bisa lagi menghibur diri. Atau mengingkari apa yang terjadi. Beberapa menit lalu, sepupunya mendatangi Widari dengan tergesa.

"Mbak! Kamu lihat berita ngak?" tanya si sepupu setengah berteriak.

Widari menggeleng. Si sepupu segera membuka hapenya. Menyetel Youtube dan menunjukkan sebuah berita. Melihat berita itu kepala Widari seketika terasa berat. Pandangannya berkunang-kunang.

Di hape sepupunya itu tampak gambar remaja laki-laki dengan tangan diborgol sedang digelandang beberapa polisi. Meski bagian mata si remaja itu dikaburkan, tapi Widari bisa mengenali. Itu adalah Jene. Anaknyanya.

Perasaan Widari tercabik. Hampir dua bulan ini ia berdo'a. Tanpa henti. Mohon pada Tuhan agar apa yang dituduhkan orang-orang terhadap anaknya tidak terbukti. Tapi doanya tidak terkabul.

Sejak tersiar kabar pembacokan yang menewaskan seorang pelajar, anak tunggalnya itu dicari polisi. Mereka mendatangi Widari. Memeriksa rumahnya, bertanya di mana Jene berada. Widari yang kebingungan hanya bisa menjawab tidak tahu. Dan ia memang benar-benar tidak tahu di mana anak itu.

Jene jarang di rumah. Bahkan sejak SMP ia mulai sering tidur di tempat lain. Di rumah temannya, di pos ronda, di serambi masjid, di depan warung, atau entah di mana lagi. Anak itu tak betah di rumah mereka yang kumuh dan sempit.

"Besok kuantar kamu ke kantor polisi," kata si sepupu sambil menatap prihatin pada Widari.

Widari hanya bisa mengangguk sambil mengusap air mata dan menyedot ingusnya. Begitu sepupunya pergi, perempuan itu menutup pintu. Lalu menuju ke kamarnya di balik lemari, memuaskan diri menumpahkan air mata.

Sudah lama ia tidak menangis. Bahkan ia pikir, air matanya sudah habis. Terkurus bertahun-tahun lalu oleh kepahitan hidup yang terus mengikut. Kepahitan itu dimulai saat bapaknya menghilang. Bertahun-tahun kemudian baru ia tahu kalau bapaknya hidup bersama istri baru.

Kepergian bapaknya membuat hidup Widari dan emaknya jadi makin susah.



Emaknya hanya buruh cuci. Penghasilannya tak pasti.

Kesulitan itu membuat emak Widari harus bersiasat. Termasuk ketika Widari sakit. Takut biaya dokter mahal, emaknya membawa Widari ke dukun. Kebetulan saat itu ada seorang dukun dari daerah lain yang sedang melakukan pengobatan di kampung sebelah.

Widari yang saat itu berumur enam belas menurut saja. Dukun itu masih cukup muda. Mungkin awal tiga puluhan. Kata si dukun, penyakit Widari agak serius. Tidak cukup dengan sekali pengobatan. Jadi setelah kedatangan pertama, minggu depannya Widari datang lagi. Kali ini ia datang sendiri. Toh tempat praktik dukun itu tidak jauh. Bahkan kemudian dukun itu menawarkan diri menjemput Widari di sekolah untuk pengobatan lanjutan.

Ingatan tentang kejadian itu memunculkan sepercik bara di dasar hatinya. Yang kemudian membakar seluruh perasaannya. Ia masih marah. Pada dukun itu, emaknya, juga dirinya sendiri. Widari merasa dibohongi, diperdaya. Dengan alasan pengobatan, dukun itu memperkosanya.

Tahu Widari hamil, emaknya segera mencari dukun itu. Tapi ia sudah pergi. Pindah ke tempat lain, katanya. Tapi tak ada yang tahu, pindah ke kampung mana, atau kota mana.

Kehamilan Widari membuat hidup anak dan emak itu semakin suram. Sesaat kesuraman itu sedikit memudar dengan kehadiran bayi yang lucu, berkulit terang, dan

tampam. Widari menyebutnya Jene. Tapi selanjutnya keberadaan anak itu lebih banyak menjadi beban bagi Widari dan emaknya. Hidup mereka jadi lebih berat karena beban yang bertambah.

^^^

Sambil menunggu dipertemukan dengan Jene, Widari membuka hape. Membaca koran daring. Baru ia tahu, ternyata sebelum melihat Jene sempat mendatangi orang pintar. Minta kekebalan dan penghilang jejak. Orang itu jugalah yang menyarankan untuk bersembunyi di kota tempat Jene ditangkap. Saat ini orang itu dicari polisi, diduga membantu pelarian Jene.

Widari masih menekuri berita ketika terdengar seorang laki-laki bersuara.

"Udah ketangkap itu dukunnya. Udah sampai di depan..."

Seketika Widari mengangkat kepala. Menegakkan tubuhnya. Tampak keriuhan di bagian depan kantor. Dua orang laki-laki berbadan tegap menggelandang seorang lelaki dengan tangan diborgol yang kepalanya tertunduk dalam. Di belakang mereka beberapa orang mengikuti sambil sibuk mengarahkan kamera.

Rombongan itu semakin dekat dengan Widari. Tiba-tiba saja seorang lelaki sambil membawa kamera menyalip rombongan dan berteriak, "Ki Munjung!" Laki-laki terborgol itu mengangkat wajah. Seketika kilatan cahaya kamera menerpa wajahnya.

Kejadian yang tak sampai sedetik itu dengan jelas tertangkap mata dan telinga Widari. Menyulut bara di dasar hatinya lalu membakar seluruh tubuhnya. Membuat perempuan itu tiba-tiba melompat dari tempat duduknya, menyerbu laki-laki terborgol. Sebelum orang-orang menyadari apa yang terjadi, tas butuhnya sudah mendarat di kepala lelaki terborgol. Bug... bug... Lalu jatuh terduduk di lantai. Dalam pelukan si sepupu, terdengar tangis Widari yang pilu.

Widari masih ingat wajah itu. Meski belasan tahun berlalu, ia tak mungkin tak mengenali. Laki-laki terborgol itulah yang telah menanam benih dalam rahimnya dan membuatnya tersungkur ke kubangan kesengsaraan. □d

*) *Sitta M. Djosemito, penulis, lahir dan tinggal di Yogyakarta.*

Oase

Puisi Agus Widiey

SESAMPAINYA DI JOGJA

Aku seperti dilahirkan dari tabung kesunyian menuju deru keramaian.

Rindu patah-patah dalam diriku kendati malam, mahir menyimpan sedihku pada secangkir kopi kental.

Pada hakikatnya, takdir pahit dan manis tak jadi soal sebab, akhirnya juga ditentukan yang maha kekal.

Maka, sesampainya di Jogja aku menyeduh nasib yang lain sebagai pilihan paling merdeka agar di ampas usia tak merasa sia-sia.

Jogjakarta, 2023

ELEGI PERUT

Tiba-tiba perutku berdering di suatu tempat yang asing mungkin karena baru kujumpai dan belum bisa beradaptasi

Sementara angkringan tempat paling aman mengelola keuangan nyaris telah tertutup seperti harapanku yang kerap gagal dalam banyak hal

Perutku berdering lagi sengaja tidak kuangkat hingga sepi menggerutu "barangkali gara-gara perut negeri ini jadi sengerkar"

Jogjakarta, 2023

RINDU YANG TAK TERHITUNG

Rindu ini sudah tak terhitung lagi jumlahnya terlalu mengepung hati sementara sepi tak memiliki angka _ kecuali dirumuskan pada bahasa.

Depok, 2023

NANTI, AKU INGIN KAU

Nanti, aku ingin kau menghapus dingin di tubuhku dan jangan pernah mencoba untuk lepas sampai sunyi akhirnya benar-benar mengelupas.

Nanti, aku ingin kau mengulang kembali hal itu jika dingin dan sunyi mengintai malam-malamku.

Depok, 2023

*) *Agus Widiey, lahir di Sumenep, Madura, 17 Mei 2002. Kini tinggal di daerah Yogyakarta. Menulis puisi dengan dwibahasa, Indonesia-Madura.*

MEKAR SARI

JAM sanga esuk wetengku wus krasa luwe amarga mung sarapan mangan gedhang kukus kaliyan kopi paitan. Menawa nunggu wayah menthong isih suwe. Sawetara ing kene mung ana klethikan kayata kolong klanthing lan marning jagung kang ora maregi.

Satemene wiwit esuk kerjaku ora patiya abot. Amung ngecet rong ruwangan telu ping papat. Bar kuwi anggonku ngecet ditundha dhisik, merga cete wus entek. Paiman karo Sugeng isih tuku menyang kutha kecamatan, wiwit jam wolu durung ana bali.

Karo ngenteni baline Paiman lan Sugeng, aku ngisis ana ing sor wit pelem. Krasa semilire angin tumiyup. Ngobahake pang-pang lan gegodhongan. Cocog karo hawane. Mripatku wiwit krasi liyer-liyeran. Ora suwe, dumadakan keprungu swara pit kang tansaya cedhak. Mak byak aku langsung tangi jenggir. Ora kepanak disawang pawongan yen wayah nyambut gawe malah leleh-leleh. Sawise daktoleh, jebul dudu pite Paiman karo Sugeng. Nanging, bakul sing lagi ider ana ing gang iki.

"Siomai, Lik?" Dheweke nawani sinambi ngudhunake jagang pit. Bocane lencir babagan selawenan taun.

Aku ora enggal nyauri. Isih mbenakne kupluk lan nguweg mripat. Daksawang sik bronjonge. Bronjong werna kuning lan ana tulisan 'Siomai Bandung'. Bronjong siji dienggo wadah sabruk, lan sijine dienggo wadah samubarang. Ing antarane bronjong loro ana jejeran kecap lan sambel kacang. Sabruke katon kemebul. Meneri, batinku.

"Pironan?" pitakonku. Aku ngrogoh kompek kothok.

"Pitung ewu mawon." Dheweke katon bungah banget.

Isi ana ing jero kompekanku dakdudut. Daketung gulungan dhuwit kertas kang rada kucem iku. Sanajan kucem, nanging iku kasil nyambut gaweku dhewe.

"Ya wis aku tuku siji," gunemku marang dheweke.

"Setunggal napa saporisi?" pitakone

maneh.

"Ya saporisi."

Dheweke manthuk-manthuk sinambi madhahi pesenanku. Daksawang-sawang bocah iki bagus tenan. Kerjane tlaten lan ora isinan.

"Wis suwe anggonmu dodolan?" pitakonku.

"Dereng, Pak. Kula sinambi dodolan kangge nambah ragad kuliyah," guneme tanpa ipita ngaro.

Aku tansaya gumun. Bocah saiki taksih



Siomai Pitung Ewu

Cerkak: Finka Novitasari

ILUSTRASI JOS

ana kang gelem nyambut gawe panas-panasan. Apamaneh gawe ragad kuliyah tanpa ngewuh-ewuhi wong tuwane. Arep daktanggap maneh, ora suwe, bocah iku nyumanggakake siomai pesenanku. Siomai kang dicawisake taksih panas. Ana siomai siji, kenthang, endhog separo, lan kobis. Bumbune kenthel lan katon enak. Aku nyunduk siomai karo manthuk-manthuk.

"Dhuh, mantep temenan." Krungu swara cemengking kuwi gawe aku meh kloloden kobis.

Sawise daktoleh, jebul swarane Sugeng.

Sawetara Paiman mung gedheg-gedheg nyawang lambeku kang ana gabrese sambel kacang. Dheweke kabeh wus teka karo nyunggi cet. Pawongan loro iku mlaku kanthi rikat. Aku marani pawongan kekarone iku. Dakjak mangan siomai bareng-bareng. Menawa dienggo nraktir wong loro, dhuwitku isih turah.

Aku pesen rong porsi siomai maneh. Ulate Paiman lan Sugeng kang katon sayah genti semringah sawise dakomongi arep dakraktir. Ora mung aku kang seneng karo siomaine bocah iku. Paiman lan Sugeng uga ngarani siomaine enak. Saengga amung pirang pulukan, siomai entek tanpa turah. Sawise kabeh rampung anggane mangan, aku enggal nekani bocah bakul siomai iku. Dheweke ngetung kabeh enteke pira lan aku sinambi ngrogoh dhuwit.

"Sedaya dados sewidak tiga ewu, Lik."

"Lho," gunemku gumun, sajak karo unjal ambegan. Semono uga Paiman lan Sugeng kayane dheweke uga krungu pacelathon aku lan bocah iku.

Dumadakan aku njumbul. Ora percaya. Ngapa dadi sewidak telu? Jarene pitung ewunan? Aku mung bisa mbatin. Menawa dakpaudo bocah iku, aku ngrasa ora kepenak karo Parman lan Sugeng. Amarga aku wus nawani dheweke kabeh mangan bareng.

Kaya wus paham anggonku plonga-plongo, bocah iku langsung jelasne, "Siomai pitung ewu, kenthang pitung ewu, endhong lan kobis dietung dados setunggal, pitung ewu. Menawi tigang porsi nggih dipingne mawon."

Krungu kabehing andharan bocah iku, aku wus ora sranta. Gela kepati-pati. Kemudu-mudu mutahake panganan kang wus mlebu menyang jroning wetengku.

Yogyakarta, April 2023

Geguritan

Drs. Subagya

MENGETIARI KEBANGKITAN NASIONAL

(Dhandhanggula)

1. Mangga-mangga kita hamengeti

Ari Kebangkitan Nasional

Rongpuluh Mei wulane

Ji sanga kosong wolu

Adegira organisasi

Aneng kutha Jakarta

Yeku kang kasebut

Budi Utomo arannya

Dokter Sutomo ingkang hamandhegani

Kang darbe sedya tama

2. Sedyanira pancen luhur yekti

Yeku mbabar raos persatuan

Hangangkat drajad bangsane

Ngupadi majunipun

Pendhidhikan ing negri iki

Tan supe kabudayan

Twin tetanenipun

Dedagangan tan tinilar

Ing pangajab ngangkah aywa nganti keru

Marang negara liya

3. Wruhanana ing jaman saiki

Makna Kebangkitan Nasional

Yeku bangkit sakabehe

Bangkit semangatipun

Mbrastha memalaning Negari

Korupsi tuwin suap

Ngudi jejegipun

Hukum sarta keadilan

Bangkit smangat makarya lan manah suci

Dadiya bangsa mulya

Bugisan, Wirobrajan, 24 April 2023